



**MENUMBUHKAN KEWIRAUSAHAAN PADA ANAK SEKOLAH DASAR  
MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK**

**Leni Maryani<sup>1</sup>, Mohammad Nurhadi<sup>2</sup>, Nurul Fazriyah<sup>3</sup>**

**<sup>1</sup>Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pasundan**

**<sup>2</sup>PGSD FKIP Universitas Pasundan**

**<sup>1</sup>lenimaryani@unpas.ac.id, <sup>2</sup>mnurhadi@unpas.ac.id,**

**<sup>3</sup>nurulfazriyah@unpas.ac.id**

**ABSTRACT**

*Embedding the spirit of entrepreneurship should be done since the child starts to understand the value of money, namely when elementary school. The goal is to introduce many values of independence, creativity, social and many more that are contained in entrepreneurship. Facing the 21st century, the need to be given an understanding of the independence of children in creatively creating businesses anywhere at any time. The limitation of human resources to manage natural resources owned by Indonesia has now become a common concern. This is believed to be due to a lack of self-confidence, innovation, and creativity that has a productive young generation created since childhood. In fact, the characteristics that are the mentality of an entrepreneur can be formed since the child is still in the educational level. This is what underlies the importance of planting entrepreneurial spirit from an early age. Thematic learning is one way to develop entrepreneurial spirit through basic education.*

*Keywords: Entrepreneurship, thematic learning, primary student*

**ABSTRAK**

Menanamkan jiwa kewirausahaan atau entrepreneurship sebaiknya dilakukan semenjak anak mulai mengerti nilai uang yaitu saat sekolah dasar. Tujuannya adalah dikenalkan banyak nilai-nilai kemandirian, kreativitas, sosial dan masih banyak lagi yang terkandung pada entrepreneurship. Menghadapi abad 21 maka perlunya diberikan pemahaman kemandirian anak dalam kreatif menciptakan usaha di manapun kapan pun. Keterbatasan sumber daya insani (*human resources*) untuk mengelola kekayaan sumber daya alam (*natural resources*) yang dimiliki Indonesia, kini telah menjadi keprihatinan bersama. Hal ini diyakini oleh karena kurangnya kepercayaan diri, inovasi, dan kreativitas yang dimiliki generasi muda produktif yang tercipta sejak masih kanak-kanak. Padahal, karakteristik yang merupakan mental seorang kewirausahawan tersebut dapat dibentuk sejak anak masih dalam taraf pendidikan. Hal ini lah yang mendasari pentingnya penanaman jiwa kewirausahaan



sejak dini. Pembelajaran tematik merupakan salah satu cara menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan lewat pendidikan dasar.

Kata Kunci: Kewirausahaan, Pembelajaran Tematik, Anak Sekolah Dasar

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia telah memperoleh perhatian yang cukup besar saat ini. Disebabkan oleh kondisi kesejahteraan masyarakat yang terus berubah dan menjadi pegawai saja tidak mencukupi kebutuhan hidup. Penyebab gencarnya pendidikan kewirausahaan di berbagai lini adalah kurangnya jumlah pengusaha di Indonesia. Menurut Menteri Koperasi dan UKM Puspayoga mengatakan bahwa jumlah wirausaha di Indonesia mengalami kenaikan dari 1,67% menjadi 3,1% (Asep Budiman, 2017). Namun jumlah ini masih kalah dengan Negara lain walaupun sudah memenuhi syarat 2% yaitu minimal suatu negara dikatakan sejahtera.

Realita lain di lapangan pekerjaan, banyak lulusan pendidikan yang tidak sebanding dengan jumlah tersedianya pekerjaan, hal ini disebabkan karena kemampuan yang dimiliki dengan kemampuan dunia kerja belum dapat mengimbangi, pengangguran semakin meningkat

setiap tahun, hal ini disebabkan karena tidak adanya daya tampung tenaga kerja baik instansi pemerintahan maupun pihak swasta. Maka pengangguran pun terjadi, sehingga lulusan pendidikan hendaknya dibekali kemampuan kreatif menciptakan lapangan kerja sendiri. (Susilaningih, 2015) Inilah salah satu alasan perlu dikembangkan model pendidikan kewirausahaan di jenjang pendidikan dasar dan menengah, yang mampu menumbuhkan karakter dan perilaku wirausaha pada siswa.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang bertekad untuk mengembangkan pendidikan karakter, yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan perilaku wirausaha peserta didik, yang selama ini belum diketahui secara pasti. Pemerintah telah berupaya untuk memasyarakatkan kewirausahaan melalui Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN), sehingga jiwa kewirausahaan dapat tumbuh dari



akar rumput pendidikan yang paling dasar. (Kusmulyono, 2017)

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka pentingnya kajian pembahasan tentang bagaimana menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan pada anak sekolah dasar khususnya. Harapannya dapat memberikan pemahaman tentang penanaman jiwa kewirausahaan pada anak sekolah dasar.

## **B. Landasan Teori**

### **Konsep Kewirausahaan**

Saat mendengar istilah kewirausahaan terkesan dikaitkan dengan istilah pedagang, bahkan pada masa kolonial banyak pandangan masyarakat yang lebih tertarik menjadi pegawai kantor dibandingkan menjadi wirausaha karena status sosial yang dianggap lebih tinggi dibandingkan pengusaha.

Kewirausahaan yang sering dikenal dengan sebutan *entrepreneurship* berasal dari bahasa Prancis yaitu *entrepreneur* yang diterjemahkan secara harfiah adalah perantara. Bila *entrepreneur* di artikan dalam bahasa Inggris yaitu *between taker* atau go-between (Buchari Alma, 2002).

Kewirausahaan dapat diartikan sebagai semangat, perilaku dan kemampuan seseorang, maka kewirausahaan melibatkan perilaku wirausaha yaitu: mengambil inisiatif; mengorganisir dan mereorganisir mekanisme sosial dan ekonomi untuk merubah sumberdaya dan situasi menjadi lebih bermanfaat dan menguntungkan; dan mengambil risiko dan kegagalan (Susilaningsih, 2015). Pengertian ini merujuk dari definisi yang telah dipaparkan oleh INPRES No.4 Tahun 1995. Menurut Marbun dalam (Baroroh, 2010) karakter seorang wirausaha adalah memiliki beberapa ciri yaitu : (1) Percaya diri; (2) Berorientasi tugas dan hasil; (3) Pengambil resiko; (4) Kepemimpinan; (5) Keorisinilan; (6) Berorientasi masa depan.

Beberapa karakter di atas memiliki banyak nilai yang dapat diajarkan kepada siswa di sekolah usia SD. Penanaman karakter seorang wirausaha dapat membentuk manusia harapan Indonesia sesuai Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan



membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perwujudan harapan tersebut tentunya harus dibarengi dengan

### **Pembelajaran Tematik**

Konsep model pembelajaran tematik integratif sebenarnya bukan model baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran IPA. Model pembelajaran tematik integratif merupakan bagian dari model pembelajaran integratif (terpadu). Menurut Trianto (Trianto, 2010) model pembelajaran terpadu telah berkembang dari tahun 1968 sampai sekarang dengan berbagai variasi.

Kata tema berasal dari kata Yunani *tithenai* yang berarti “menempatkan” atau “meletakkan” dan kemudian kata itu mengalami perkembangan sehingga kata *tithenai* berubah mejadi tema. Menurut arti

katanya, tema berarti “sesuatu yang telah diuraikan” atau sesuatu yang telah ditempatkan”.(Majid, 2013)

Model pembelajaran tematik integratif didefinisikan oleh Depdiknas (Majid, 2013) sebagai berikut:

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek belajar-mengajar.

Poerwadarminta (Majid, 2013) mendefinisikan pembelajaran tematik sebagai pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-



prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Tema ini disesuaikan dengan tingkat kematangan, pengetahuan awal siswa, tujuan pembelajaran serta menarik perhatian dan keingintahuan mereka. Sesuai dengan definisi tema menurut Plowden Report dalam (Trevor Kerry; Jim Eggleston, 1988) :

*“The idea of flexibility has found expression in a number of practices, all of them designed to make good use of the interest and curiosity of children, to minimize the notion of subject matter being rigidly compartmental, and to allow the teacher to adopt a consultative, guiding, stimulating role rather than a purely didactic one.”*

Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dari perkembangan siswa. Pembelajaran ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak (Rusman, 2011 : 225) Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan berorientasi pada

kebutuhan dan perkembangan anak. Sebagai suatu model pembelajaran di SD, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

1. Berpusat pada siswa
2. Memberikan pengalaman langsung
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
5. Bersifat fleksibel
6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Langkah awal dalam melaksanakan pembelajaran terpadu adalah pemilihan/pengembangan topik atau tema. Dalam langkah awal ini guru mengajak siswa untuk bersama-sama memilih dan mengembangkan topik atau tema tersebut. Dengan demikian anak didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan. (Hamalik, 2011)

Kurikulum 2013 SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan



pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Melalui model pembelajaran tematik integratif anak sejak dini sudah terlatih mengaitkan informasi yang satu dengan yang lainnya, sehingga secara wajar dapat menghadapi situasi silang lingkungan, silang pengetahuan, ataupun silang perangkat dengan keasyikan yang menyenangkan, dan sekaligus menjadikan siswa belajar secara aktif dan terlibat langsung dalam kehidupan nyata.

Model pembelajaran ini beranjak dari tema (*centre of interest*) dimaksudkan agar siswa mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak dan akan memberikan kegiatan pembelajaran. Siswa dimungkinkan akan merasa bebas dan tertantang untuk menggali berbagai keterampilan dan pengetahuan dalam belajar, serta semakin luasnya pengetahuan dengan mendapat variasi informasi dalam berbagai disiplin yang terkait. Untuk itu guru dituntut harus mampu

merancang dan melaksanakan program pembelajaran yang tepat.

### **C. Pembahasan**

#### **Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan melalui Pembelajaran Tematik pada Anak SD**

Berdasarkan karakter jiwa wirausaha, maka jiwa wirausaha yang dapat dikembangkan menurut Karli (Karli, 2008) dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1 Indikator Jiwa Wirausaha yang dikembangkan di SD**

Ciri Ciri	Watak
1. Percaya Diri	Berani
2. Berorientasi pada Tugas dan Hasil	Disiplin
3. Pengambilan Resiko	Pantang Menyerah
4. Kepemimpinan	Mandiri, Komunikatif, Bertanggung jawab
5. Keorisinilan	Jujur Kreatif dan Inovatif
6. Berorientasi masa depan	Menyampaikan gagasan

Jiwa kewirausahaan diperkenalkan pada siswa SD sedini mungkin bertujuan agar siswa memiliki perilaku inovatif, kreatif, menyukai perubahan, kemajuan dan tantangan. Pembelajaran tematik yang dilaksanakan pada SD sangat cocok jika sisipkan nilai karakter

wirausaha yang terdapat pada tabel di atas. Pembelajaran yang berdasarkan tema dapat diaktikan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan kontekstual pada pengalaman nyata

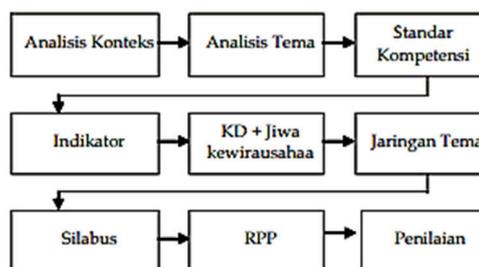
Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu mengubah pola pikir para peserta didik (Kasmir, 2016). Kewirausahaan di sekolah perlu membuat kerangka pengembangan kewirausahaan yang ditujukan bagi kalangan pendidik dan kepala sekolah. Guru, pihak sekolah dan orang tua siswa yang diharapkan mampu menanamkan karakter dan perilaku wirausaha bagi jajaran dan peserta didiknya. Dan mampu membentuk ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan di atas adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar,

terutama pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha peserta didik sesuai tujuan pendidikan dapat dicapai. Sesuai dengan penelitian Do Paco (Paço & Palinhas, 2011) yang menyatakan bahwa anak akan lebih dapat terasah jiwa kewirausahaannya jika sering berinteraksi dengan kegiatan yang menantang dalam bidang kewirausahaan.

Nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik dapat dilakukan disekolah antara lain: 1) pembenahan dalam Kurikulum; 2) peningkatan peran sekolah dalam mempersiapkan wirausaha; 3) pembenahan dalam pengorganisasian proses pembelajaran; 4) pembenahan pada diri guru.

Langkah yang dapat digunakan guru jika ingin mengembangkan jiwa wirausaha pada anak SD adalah dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1 Diagram Langkah Pengembangan Tematik Berjiwa Wirausaha (Suderajat, 2011)



Keberhasilan program pendidikan kewirausahaan dapat diketahui melalui pencapaian kriteria oleh peserta didik, guru, dan kepala sekolah yang antara lain meliputi: 1) peserta didik memiliki karakter dan perilaku wirausaha yang tinggi, 2) lingkungan kelas yang mampu mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan yang diinternalisasikan, dan 3) lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang bernuansa kewirausahaan.

### **E. Kesimpulan**

Mengembangkan kewirausahaan kepada siswa SD dengan hasil akhir adalah terbentuknya wirausaha-wirausaha baru, maka diperlukan integrasi indikator jiwa wirausaha dengan pembelajaran tematik terpadu. Tahapan tersebut secara umum dapat dirancang sebagai berikut : (1) Tahap analisis konteks, (2) Tahap analysis tema, (3) Tahap Standar Kompetensi, (4) Tahap pengembangan indicator, (5) Tahap KD + Jiwawirausaha, (6) Jaringan Tema, (7) Silabus, (8) RPP, (9) Penilaian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asep Budiman. (2017). Rasio Wirausaha Indonesia Naik Jadi 3,1%. *Pikiran Rakyat*, p. Ekonomi. Retrieved from <https://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/2017/03/11/rasio-wirausaha-indonesia-naik-jadi-31-395913>
- Baroroh, K. (2010). Menyemai Benih Karakter Wirausaha (Internalisasi Karakter Wirausaha Sejak Dini Melalui Pelatihan Bagi Guru Dan Orang Tua). *DIMENSIA*, 4(2), 55–68.
- Buchari Alma. (2002). *Kewirausahaan*. Bandung: IKAPI.
- Hamalik, O. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Karli, H. (2008). Jurnal Pendidikan Penabur. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 5(10), 58–63. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kasmir. (2016). *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusmulyono, M. (2017). Peran Pendidikan Kewirausahaan dan Dukungan Orangtua pada Siswa SMA. *Asian Journal of Entrepreneurship and Family Business*, 01, 25–38. <https://doi.org/10.21632/ajefb.1.1.25-38>
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Paço, A. do, & Palinhas, M. J. (2011). Teaching entrepreneurship to



children: a case study. *Journal of Vocational Education & Training*, 63(4), 593–608.  
<https://doi.org/10.1080/13636820.2011.609317>

Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran. Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Suderajat. (2011). *Manajemen pembelajaran tematik*. Bandung: Sekar gambir Asri.

Susilaningsih. (2015). Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Pentingkah untuk Semua Profesi? *Jurnal Economia*, 11(1), 1–9. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/19748-ID-pendidikan-kewirausahaan-di-perguruan-tinggi-pentingkah-untuk-semua-profesi.pdf>

Trevor Kerry; Jim Eggleston. (1988). *Topic Work In The Primary School*. London: Routledge.

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.